

TRADISI REWANGAN SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BAHASA DAERAH DAN PENGUATAN BUDAYA LOKAL DI TENGAH ARUS DIGITALISASI: STUDI DI DUSUN ROGOMULYO, DESA TERAS, KABUPATEN BOYOLALI

Ika Martanti Mulyawati

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

ika.martanti@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran tradisi rewangan sebagai sarana pelestarian bahasa daerah dan penguatan budaya lokal di tengah gelombang digitalisasi, dengan fokus studi di Desa Rogomulyo, Kabupaten Boyolali. Tradisi rewangan, yakni kegiatan gotong royong yang dilaksanakan ibu-ibu saat hajatan, merupakan ruang sosial yang berpotensi besar dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa serta mewariskan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa tradisi rewangan masih aktif dijalankan dan menjadi wadah alami penggunaan bahasa Jawa ngoko dan krama secara kontekstual. Tradisi ini juga berperan sebagai media edukasi nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kekeluargaan. Namun, partisipasi generasi muda cenderung menurun akibat pengaruh media digital dan perubahan gaya hidup. Kendati demikian, dokumentasi digital terhadap kegiatan rewangan melalui media sosial menghadirkan peluang baru untuk melestarikan tradisi dan bahasa secara adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rewangan memiliki nilai strategis dalam menjaga kelangsungan bahasa daerah dan budaya lokal, serta dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital secara kreatif.

Kata Kunci: *rewangan, bahasa daerah, budaya lokal, digitalisasi, pelestarian budaya*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan unsur penting dalam identitas budaya yang kini menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Generasi muda semakin cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, baik secara luring maupun daring (Fishman, 2010, hlm. 29). Di tengah situasi tersebut, masih terdapat ruang-ruang sosial yang berpotensi besar untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah, salah satunya ialah tradisi "rewangan".

Rewangan merupakan bentuk gotong royong yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di desa saat hajatan, seperti pernikahan atau khitanan. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang

kerja bersama, tetapi juga wadah pertukaran nilai, pengetahuan, serta komunikasi aktif menggunakan bahasa Jawa dalam

berbagai variasinya (Kramsch, 2013: 44). Kegiatan ini sudah berlangsung bertahun-tahun dan diwariskan secara turun temurun oleh warga desa Teras, khususnya dusun Rogomulyo, Desa Teras, Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali.

Dusun Rogomulyo, Desa Teras di Kabupaten Boyolali adalah salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi rewangan secara turun-temurun. Perubahan jaman sangat mempengaruhi pola kehidupan Masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Keberlangsungan tradisi rewangan ini masih berlangsung di Dusun Rogomulyo, Desa Teras. Pemuda dalam hal ini karangtaruna yang terlibat sangat mendominasi terkait penggunaan digitalisasi. Masuknya teknologi dan gaya hidup modern telah mengubah pola komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam praktik rewangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran rewangan dalam melestarikan bahasa daerah serta menguatkan nilai-nilai budaya lokal di tengah tekanan digitalisasi.

LANDASAN TEORI

Kelangsungan bahasa daerah sangat ditentukan oleh sejauh mana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sosial. Fishman (2010: 29) menyatakan bahwa bahasa dapat bertahan apabila digunakan dalam domain-domain kultural yang signifikan seperti komunitas, keluarga, dan aktivitas tradisional. Dalam hal ini, rewangan sebagai praktik tradisional menjadi wadah yang kaya akan ekspresi linguistik dan budaya lokal (Kramsch, 2013: 50).

Selain aspek linguistik, rewangan juga mencerminkan nilai-nilai kolektivitas budaya Jawa. Menurut Koentjaraningrat (2015: 82), budaya terdiri atas sistem gagasan, tindakan, dan artefak yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks transformasi digital, Baudrillard (2011: 27) memperingatkan bahwa pergeseran dari interaksi nyata ke interaksi virtual berisiko mereduksi ruang-ruang sosial tradisional.

PENELITIAN TERDAHULU

Dewi (2018: 117) menunjukkan bahwa tradisi kenduri dan gotong royong mampu berfungsi sebagai sarana pelestarian bahasa Jawa krama dalam masyarakat pedesaan. Temuan lain oleh Supriyadi (2020: 37) mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa dalam keluarga muda akibat dominasi media sosial.

Handayani dan Prasetyo (2022: 57) menekankan urgensi digitalisasi dan dokumentasi tradisi lisan sebagai langkah strategis dalam melestarikan budaya lokal. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas rewangan sebagai arena pelestarian bahasa dalam arus digitalisasi masih sangat terbatas, terlebih dalam konteks masyarakat Boyolali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi etnografi. Lokasi penelitian adalah Dusun Rogomulyo, Desa Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Mencatat jenis interaksi verbal yang muncul: sindiran, perintah, sapaan, nasihat, guyonan, dan tembang. Menganalisis ragam bahasa Jawa yang digunakan (ngoko, krama, krama inggil, dan campuran).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dengan ibu-ibu peserta rewangan, sesepuh desa, dan generasi muda. Wawancara mendalam dengan pelaku rewangan (ibu-ibu, tokoh masyarakat, dan generasi muda), serta dokumentasi visual. Mendokumentasikan teks lisan (contoh: ucapan saat menyajikan makanan, ungkapan tradisional, doa dalam bahasa Jawa). Peneliti hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan rewangan (misalnya membantu memasak, menyajikan hidangan, membersihkan, dan berdiskusi). Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 33). Untuk menjamin validitas, dilakukan triangulasi data melalui berbagai sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rewangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi rewangan masih aktif dijalankan dalam berbagai hajatan warga di Dusun Rogomulyo, Desa Teras. Dalam kegiatan ini, ibu-ibu menggunakan bahasa Jawa ngoko maupun krama secara adaptif, sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Tradisi ini menjadi ruang alami bagi perempuan desa untuk mempertahankan kosakata lokal, memperkenalkan istilah-istilah tradisional kepada generasi muda, misalnya: lek ndang, nyonggo, budal, nyaweske, banyu mili, serta menyampaikan nilai-nilai gotong royong dan etika sosial. Nilai-nilai gotong royong karena rewangan adalah sebuah sistem yang tidak dapat berdiri sendiri. Satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya.

Misalnya bagian minuman harus siap bersamaan dengan bagian snack atau cemilan. Kordinator sinoman atau pemuda yang melayani akan siap sedia tamu mana yang belum makan atau yang belum mendapatkan makanan lainnya. Kegiatan semacam ini disebut dengan istilah "banyu mili", artinya tamu setelah duduk diantarkan oleh seseorang "omong tamu" akan langsung dilayani dan disugahi minuman dan cemilan. Setelah itu akan disugudhi makanan berat berupa nasi dan lauknya khas hajatan, dan yang terakhir adalah hidangan penutup, biasa berupa es serut atau es pudding. Hal yang sama akan terjadi ketika tamu yang lain datang. Petugas "omong tamu" akan memberitahu kepada grup sinoman tentang apa yang dibutuhkan terkait suguhan yang perlu diberikan.

Kerjasama yang baik akan dapat menentukan keberhasilan hajatan seseorang tuan rumah. Karena saat pelaksanaan tuan rumah hanya akan duduk di depan rumah untuk menyalami, menyapa, dan saling bertegur sapa dengan tamu. Bisa dikatakan tuan rumah tidak akan tau keadaan dapurnya saat acara berlangsung. Kelompok rewangan ini yang terdiri dari ibu-ibu bagian masak atau makanan, pemuda bagian sinoman atau yang membawa dan melayani tamu, dan omong tamu yang bertugas mengantarkan tamu ke tempat duduknya dan juga membuka obrolan agar tamu merasa nyaman, sekaligus bertugas memberikan arahan atau petunjuk kepada sinoman pemuda tentang konsumsinya.



Gambar 1. Ibu-ibu rewang

Etika sosial tentu saja akan terjadi norma kesantunan berbahasa, dalam hal ini Bahasa ngoko atau Bahasa kromo Jawa yang digunakan berdasarkan usia lawan tutur atau mitra tuturnya. Jika seumuran, maka penggunaan Bahasa akan lebih Santai atau cenderung campuran (ngoko, kromo, Bahasa Indonesia).

Tuturan terjadi dapat muncul berbagai topik yang akan memeriahkan suasana. Seperti tuturan bu Warsiti (55 th), “*pas rewang ngene kan iso konser ya? Ngalahi mbak e sing lagi nyanyi kae*”. Tuturan tersebut akan ditimpali oleh ibu-ibu yang lain dengan memberikan persetujuan atas gagasan menyanyi sendiri, walaupun suara pas-pasan. Hal-hal tersebut dapat membuat suasana lebih menyenangkan saat ibu-ibu yang ikut kegiatan membantu mempersiapkan hajatan tidak terasa melelahkan karena bertemu dengan teman yang sefrekuensi.

Sinoman

muncul gejala menurunnya keterlibatan generasi muda yang lebih asyik dengan gawai dan dunia digital. Para pemuda karangtaruna di Dusun Rogomulyo ini lebih senang berkumpul dengan sesama pemuda. Saat mereka berkumpul akan menggunakan bahasa gaul yang sering mereka gunakan saat ini, dengan sibuk membuat *konten* demi media sosial mereka. Bergabungnya mereka dengan kelompok ibu-ibu hanya saat tamu datang dalam hajatan, mereka akan melayani dengan membawakan minuman, cemilan, atau makanan berat lainnya. Sejumlah informan menyatakan bahwa anak-anak muda mulai kesulitan memahami istilah atau ungkapan dalam bahasa daerah yang digunakan dalam *rewangan* (Supriyadi, 2020: 39).

Meja pojok satu makan,

*Sebelah kanan, tamu empat. Jo lali es
e. Bagian Tengah di resik i cah. Nandang
cepet. Lanjut, gas cah..*



Gambar 2. Sinoman dan tamu di *Banyu*

Tuturan para pemuda di atas didapatkan saat acara hajatan berlangsung, para tamu berdatangan untuk ikut memberikan restu kepada pengantin, tetapi bukan acara resepsi utama. Acara sebelum hari pelaksanaan resepsi biasa disebut “*sumbangan*” atau ‘*banyu mili*’. Dalam acara ini tamu akan datang sebentar saja dan tidak terlalu lama untuk duduk. Berbeda dengan saat resepsi hari pelaksanaan akan duduk lebih lama dan akan dilayani dari awal acara sampai akhir.

Terdapat percampuran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam satu tuturan, hal ini sering terjadi secara spontan atau langsung. Tetapi penggunaan Bahasa ini lebih komunikatif karena bisa dipahami seluruh pemuda yang terlibat. Tuturan yang disampaikan oleh kordinator “*sinoman*” akan menjembatani salah satu keberhasilan hajatan yang sedang berlangsung. Baik sebelum atau saat pelaksanaan resepsi.

Pemuda karangtaruna yang mengunggah berbagai kegiatan saat *rewangan* dalam media sosial mereka, maka secara tidak langsung akan melestarikan tradisi *rewangan* dengan berbagai Bahasa yang digunakan. Respon terhadap tantangan digital, sebagian warga mulai mengabadikan aktivitas *rewangan* melalui foto dan video yang kemudian dibagikan di media sosial. Praktik ini dinilai sebagai upaya inovatif untuk menjembatani

pelestarian Bahasa daerah dan nilai-nilai budaya dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Handayani bahwa media sosial dapat menjadi Upaya inovatif dalam pelestarian budaya (Handayani & Prasetyo, 2022: 66).

SIMPULAN

Tradisi *rewangan* di Dusun Rogomulyo, Desa Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyoalali berfungsi sebagai media efektif dalam melestarikan bahasa daerah sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Ibu-ibu dalam kegiatan *rewangan* lebih banyak menggunakan Bahasa daerah *Ngoko* dan *Kromo* dalam percakapannya. Para pemuda akan menggunakan Bahasa secara fleksibel atau campuran. *Rewangan* tidak hanya menjadi sarana kerja sama kolektif, tetapi juga wadah pewarisan nilai dan Bahasa daerah kepada generasi muda dalam perkembangan era digitalisasi. Di tengah tantangan era digital, keterlibatan generasi muda dan strategi digitalisasi kultural menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (2011). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Dewi, R. P. (2018). Pelestarian Bahasa Jawa Krama melalui Tradisi Kenduri di Pedesaan. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 115–128.
- Fishman, J. A. (2010). *Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley: Newbury House.
- Handayani, S., & Prasetyo, D. (2022). Digitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Kebudayaan dan Media*, 5(1), 55–70.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, C. (2013). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Supriyadi, A. (2020). Pergeseran Bahasa dalam Keluarga Muda: Studi Kasus di Kota Surakarta. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 34–46.